

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kemiskinan

Menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997), kemiskinan berasal dari teori lingkaran setan kemiskinan atau *vicious circle of poverty*. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan disebutkan bahwa rendahnya produktivitas disebabkan adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan, serta kurangnya modal. Secara prinsip, produktivitas yang rendah berimplikasi pada pendapatan yang rendah. Lalu, rendahnya pendapatan tersebut berakibat pada tingkat tabungan yang rendah. Kemudian, tabungan yang rendah berpengaruh pada investasi rendah. Karena investasi adalah komponen penting dalam permodalan, maka investasi yang rendah menyebabkan kekurangan modal yang berimplikasi pada ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan. Proses ini terus berputar sesuai dengan teori yang ada pada Gambar 2.1.



Sumber: Kadji (2013)

Gambar 2.1 Teori Lingkaran Setan Menurut Nurkse

Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulitnya mengelola pasar dalam negerinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan kapital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkarulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

Menurut Amartya Sen (dalam Romadlon, 2021) mengatakan faktor kemiskinan serta kelaparan tidak hanya ditimbulkan oleh faktor alam, melainkan ditimbulkan oleh faktor strukturalis atau kebijakan pemerintah yang berakibat pada kemiskinan masyarakat, sebagai contoh dengan adanya kediktatoran pemimpin atau sistem suatu negara yang berakibat pada terkekangnya masyarakat.

Selanjutnya Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Lebih lanjut Emil Salim (Supriatna, 1997) mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, 4) Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan 5) Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Zuhdiyaty dan Kaluge (2018) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana kebutuhan yang berkaitan dengan kualitas hidup dan hal yang biasa dipunyai, seperti kebutuhan pokok, tidak terpenuhi. Kemiskinan berkaitan erat dengan kondisi seseorang atau kelompok yang tidak dapat menikmati kesempatan dan tidak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya karena keterbatasan sumber daya. Menurut Kadji (2013), kemiskinan yaitu sebuah kondisi yang serba terbatas yang diakibatkan dari luar diri orang yang bersangkutan. Penduduk dapat dikatakan miskin jika berada dalam lingkaran ketidakberdayaan yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas kerja yang rendah, pendapatan yang rendah, kesehatan dan gizi yang rendah, serta kesejahteraan hidup yang rendah.

Saat ini kemiskinan menjadi masalah besar bagi pembangunan yang multidimensi. Kemiskinan juga dapat dengan mudah diidentifikasi dengan melihat kondisi keterbelakangan, ketidakmampuan ekonomi dan ketidakberdayaan, serta jumlah penduduk yang menjadi penyebab pendapatan dan ketimpangan serta kesenjangan antara penduduk (Ali et al., 2020).

2.1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Teori klasik tentang pasar makro yang dikemukakan oleh Adam Smith pada teori ekonomi makro (GSEP 308) mengatakan bila harga (upah) tenaga kerja relative fleksibel, maka selalu seimbang antara permintaan pada tenaga kerja dengan penawaran terhadap tenaga kerja. Dimana mustahil kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya pengangguran sukarela, yang berarti tingkat upah (rill) yang disetujui dalam berbagai pasar tenaga kerja bila seluruh masyarakat mau bekerja dengan taraf upah tersebut akan mendapatkan pekerjaan. Lain halnya dengan masyarakat yang memilih untuk menganggur, yaitu masyarakat yang tidak mau bekerja pada taraf yang telah berlaku (pengangguran sukarela) (Nurcitra et al., 2021).

Pengangguran menurut World Bank merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Beberapa jenis-jenis pengangguran sesuai dengan penyebabnya, sebagai berikut: (1) Pengangguran friksional, dimana masyarakat tidak memiliki pekerjaan namun tetap cari kerja yang terbaik (2) Pengangguran struktural, dimana ditimbulkan oleh adanya faktor perubahan perekonomian (3) Pengangguran siklus, dimana ditimbulkan oleh turunnya permintaan agregat sehingga perusahaan akan mengurangi pekerja (4) Pengangguran teknologi, dimana terjadi karena tenaga mesin serta bahan kimia menjadi pengganti dari tenaga manusia (Sejati, 2020).

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena semakin bertambahnya pertumbuhan tenaga kerja dan masih sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pengangguran terbuka merupakan penduduk yang sudah memasuki usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, ataupun sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja (Jundi, 2014).

Pengangguran timbul karena ekonomi secara keseluruhan dalam suatu negara belum mampu menyediakan lapangan kerja untuk seluruh angkatan kerja yang ada, berarti mereka yang tidak tertampung menjadi menganggur. Di sini dibutuhkan peranan pemerintah yang kreatif dan aktif untuk memperluas lapangan kerja atau dengan kata lain menciptakan terobosan-terobosan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja.

Oleh sebab itu pembangunan ekonomi harus mengutamakan pembangunan sektor-sektor yang mampu menyerap pengangguran. Kenyataan yang sekarang terjadi adalah kebijakan negara mengakibatkan adanya kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan. ketidakberdayaan dan ketiadaan akses kepada sumber daya alam, pekerjaan, sarana dan prasarana sosial ekonomi dan kesenjangan ekonomi yang terjadi pada kondisi yang sangat memprihatinkan (Hasballah, 2021).

2.1.3. Harapan Lama Sekolah

Menurut Lincolin (dalam Rangga Dwi Putera, n.d.) pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka

panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong,

menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Sectio Rini Jurusan Pendidikan Seni Tari, n.d.).

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS). Angka Harapan Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini.

Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Contohnya Harapan Lama Sekolah Kota Kupang pada tahun 2015 adalah sebesar 15,75 tahun. Artinya bahwa lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu (7 tahun ke atas) di masa mendatang adalah selama 15,75 tahun atau setara dengan mengenyam pendidikan sampai dengan kuliah semester VI. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak (Arofah & Rohimah, 2019).

Secara sederhana, HLS dapat didefinisikan sebagai angka partisipasi sekolah menurut umur tunggal. HLS merupakan indikator yang menggambarkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka ini diperoleh dengan 34 cara membagi banyaknya partisipasi sekolah penduduk pada usia a pada tahun t dengan jumlah penduduk yang bersekolah pada usia a pada tahun t . Sebagai catatan indikator ini dianggap peka dalam menggambarkan variasi antar provinsi (Dwi Putera, 2020).

2.1.4. Pengeluaran Perkapita

Teori Konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang fenomenal dan dianggap sebagai sebuah keberhasilan empiris di zamannya. Keynes berpendapat jika seseorang mendapatkan tambahan pendapatan, maka secara alamiah dia akan menambah konsumsi namun besarnya tambahan konsumsi ini tidak sebesar tambahan pendapatan. Kenaikan pendapatan didasarkan pada besarnya *Marginal Propensity to consume* (MPC), dimana besarnya MPC berkisar antara 0 sampai dengan 1. MPC adalah kecenderungan masyarakat, yang merupakan presentase dari pendapatan yang digunakan untuk berkonsumsi. Sehingga jika terjadi kenaikan pendapatan maka akan terjadi kemungkinan kenaikan jumlah konsumsi (Mankiw, 2007).

Konsep jumlah pengeluaran dari (Samuelson, 1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Dalam

perbandingan terukur terhadap pendapatan nasional, jika proporsi pengeluaran masyarakat semakin meningkat maka terdapat kemungkinan proporsi uang kuasi mengalami penurunan karena digunakan untuk keperluan konsumsi. Meskipun juga terjadi kenaikan uang kuasi dalam periode yang sama, tetapi persentase kenaikannya lebih kecil dibandingkan persentase kenaikan konsumsi. Sebaliknya, jika proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengalami penurunan maka terdapat kecenderungan proporsi uang kuasi mengalami kenaikan sehingga hubungan antara konsumsi dengan jumlah uang kuasi merupakan hubungan yang saling berlawanan (Jannah & Fitriana Sari, 2023).

Perbedaan pendapat dikemukakan oleh James S Duesenberry (1949) tentang teori konsumsi *Relative Income Hypothesis* jika pengeluaran konsumsi perorangan tidak berpatokan terhadap pendapatan yang dicapai saat ini, namun akan akan berpatokan pada pendapatan tertinggi yang telah didapatkan sebelumnya (Abdillah, 2020).

Menurut Patriotika (2015) pengeluaran perkapita dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur standar hidup manusia, juga digunakan dalam mengukur tingkat daya beli masyarakat yang berhubungan dengan pencapaian kesejahteraan pada suatu negara. Pengeluaran perkapita masyarakat dijadikan sebagai gambaran tingkat daya beli atau PPP (*Purchasing Powes Parity*) pada masyarakat, yang juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat status pembangunan manusia pada suatu daerah (Patriotika, n.d.).

Konsumsi bukan hanya tentang makanan saja, namun meliputi berbagai pemakaian barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam rumah tangga pengeluaran bukan selalu sejenis dari waktu ke waktu yang akan datang.

Menurut Arsyad (2014) terdapat 8 (delapan) hal yang menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan pada negara berkembang, salah satunya yaitu tingginya pertumbuhan penduduk sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan perkapita. Tingginya pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah apabila tidak diiringi dengan kenaikan tingkat produktivitas, maka akan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat dimana akan berdampak pada penurunan pendapatan perkapita nya (Arsyad, n.d.).

2.1.5. Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
1.	Eka Nurcitra Ayu Ningtias, Andi Faisal Anwar, 2021, Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan di Kota Makassar.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengangguran • Pengeluaran Perkapita • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah 	Variabel pengangguran, Tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di	<i>Bulletin of Economic Studies (BEST)</i> Volume 1, Nomor 1, (2021)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
				Kota Makassar.	
2.	Fauzan Nizar, Muhammad Arif, 2023, Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Perkapita • Tingkat Pengangguran Terbuka • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah 	<p>1) Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini model terpilih random effect setelah melalui uji chow dan uji hausman;</p> <p>2) Dengan koefisien determinasi R² sebesar 0,7783, uji kecocokan model menunjukkan bahwa model ekonometrika yang dihasilkan dari uji keberadaan model F pada penelitian ini memang ada.</p>	Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 4 No. 1, 2023
3.	Ismi Wulandari, Abdul Aziz Nugraha Pratama, 2022, Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran perkapita • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran Terbuka • Harapan Lama Sekolah 	Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) berpengaruh negatif namun tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan, angka harapan hidup	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
	Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010- 202			mempunyai pengaruh negatif signifikan, rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif signifikan , pengeluaran perkapita mempunyai pengaruh negatif signifikan . Semua variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y	
4.	Miftahul Jannah, Indah Fitriana Sari, 2023, Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Pengeluaran Pekapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Perkapita • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran Terbuka • Harapan Lama Sekolah 	Secara simultan Rata-rata lama sekolah, Angka harapan hidup secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.3, No.1, Juli- Desember 2023
5.	Arfa Valiant Kevin, Ardito Bhinadi,	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran 	Variabel PDRB berpengaruh	Sibatik Journal Volume 1

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
	Akhmad Syari'udin, 2022, Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021		<ul style="list-style-type: none"> guran Terbuka • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan tahun 2013-2021 sedangkan variabel Angka Harapan Hidup, dan Rata Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan di kabupaten/kota provinsi jawa tengah tahun 2013 – 2021.	No.12 (2022) https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBA_TIK
6.	Deffrinica, 2017, Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	Jumlah pengangguran pada tahun 2010 sebesar 3,21 sedangkan angka kemiskinan tahun 2010 sebesar 7,82 dengan data grafik yang menunjukkan bahwa dengan jumlah pengangguran meningkat, jumlah kemiskinan juga meningkat.	<i>Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan</i> ISSN Cetak : 2621-2439

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
7.	Ahmad Bayu Bagas Samudra, Mohammad Wahed, 2023, Pengaruh Rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup serta PDRB Perkapita Terhadap Kemiskinan Melalui Analisis Jalur Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	Tingkat Pengangguran Terbuka mampu menjadi variabel antara (intervening) yang menjelaskan pengaruh tidak langsung antara Umur Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan.	<i>Journal of Economics and Business UBS</i> Vol. 12No. 3Mei-Juni 2023
8.	Ropikatul Hasanah, Syaparuddin, Rosmeli, 2021, Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Pengeluaran Per kapita 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Tingkat Pengangguran Per kapita 	Secara parsial Hasil analisis variabel angka harapan hidup dan pengeluaranper kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan.	e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol.10. No.3, September – Desember 2021 ISSN: 2303-1255
9.	Renta Yustie, 2017, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran Terbuka • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di	Equilibrium, Edisi Khusus Oktober 2017, Hal. 49-57

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
	Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur			Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.	
10.	Aida Meimela, 2019, Analisis Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita disesuaikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Perkapita • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Tingkat Pengangguran Terbuka 	Dari keseluruhan variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap persentase kemiskinan, ternyata hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu tingkat setengah pengangguran dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan.	JIEP-Vol. 19, No 1, Maret 2019 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851
11.	Alendra Akbar Widyanto, Ruth Eviana Hutabarat, 2024, Analisis Pengaruh Upah	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pengangguran • Harapan Lama Sekolah • Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Perkapita 	1. Variabel upah minimum mempunyai pengaruh positif dan signifikan	EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
	Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran, dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa.			terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. 2. Variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh kelangsungan hidup atas kesejahteraan masyarakat. 3. Variabel harapan lama sekolah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan	Vol.3, No.5, Juli 2024
12.	Ida Syafa'atur Rohmah, Jalu Aji Prakoso, 2022, Pengaruh IPM, RLS, TPT, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengangguran Terbuka • Pengeluaran perkapita • Tingkat kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah 	Variabel IPM, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi naik/turunnya kemiskinan.	Transekon omika: Akuntansi, Bisnis, dan Keuangan Volume 2 Issue 6 (2022)

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
13.	Saparuddin Mukhtar, Ari Saptono, As'ad Samsul Arifin, 2019, Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Tingkat pengangguran terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Jurnal Ecoplan Vol.2 No.2, Oktober 2019, hlm .77-89
14.	Stepanie Ayu Pradipta, 2020, Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Tingkat pengangguran Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Perkapita • Harapan Lama Sekolah 	Tidak terdapat pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten, Terdapat pengaruh signifikan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten, sedangkan secara simultan, Terdapat pengaruh signifikan Rata-Rata Lama Sekolah dan	JUPE Volume 08 Nomor 03 Tahun 2020, 109 -115

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Rerefensi
					Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten.	
15.	Yulia Sari, 2021, Pengaruh Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Adella 2021, Upah dan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Tingkat pengangguran terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan Lama Sekolah • Pengeluaran Perkapita 	Upah minimum berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah, serta jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.	Equilibrium Volume 10. No. 2. Tahun 2021 eISSN 2684-9313 Hal 121 - 130 pISSN 2088-7485

2.2. Kerangka Pemikiran

Pengangguran timbul karena ekonomi secara keseluruhan dalam suatu negara belum mampu menyediakan lapangan kerja untuk seluruh angkatan kerja yang ada, berarti mereka yang tidak tertampung menjadi menganggur. Disini

dibutuhkan peranan pemerintah yang kreatif dan aktif untuk memperluas lapangan kerja atau dengan kata lain menciptakan terobosan-terobosan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja (Hasballah, 2021). Menurut Agus Adi Putra & Arka (2018), menyebutkan bahwa variabel pengangguran terbuka menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Okta Ryan Pranata Yudha yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Tidak semua orang yang sementara menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari yang ditentukan (Ryan Pranata Yudha, 2013).

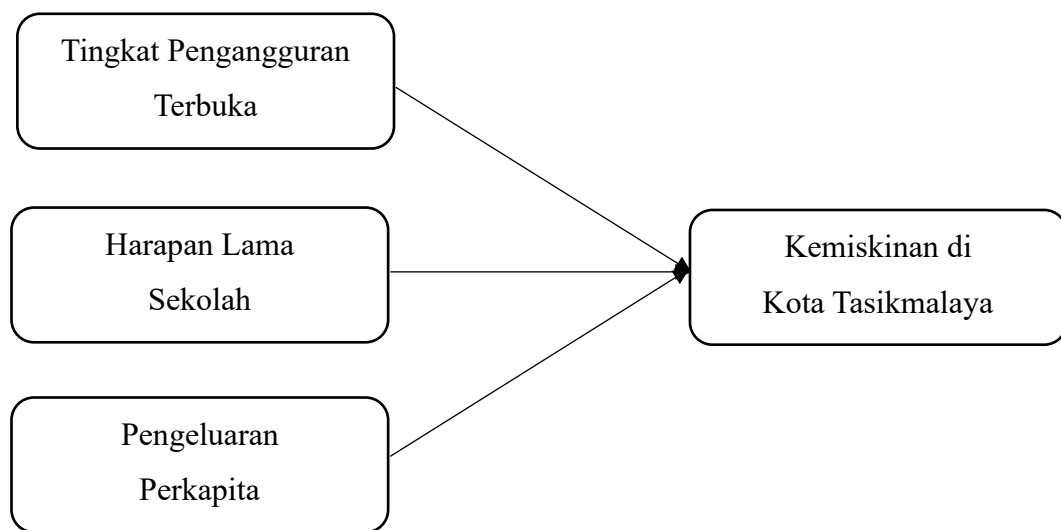
Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas

agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2006). Pendidikan mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan variabel pembangunan lain seperti jumlah penduduk, PDRB, dan tingkat inflasi (Hermanto dan Dwi, 2007). Pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Lincoln, 1999). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga mendorong akan peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya dan akan mengurangi angka kemiskinan (Agus Adi Putra & Arka, 2018).

Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Pengeluaran perkapita memiliki hubungan terhadap kemiskinan dengan pengeluaran perkapita yang meningkat mampu memberikan pengaruh pada tingkat kemiskinan di suatu daerah, karena

kesejahteraan yang meningkat ditunjukkan dengan tingginya pengeluaran perkapita (Ismi Wulandari, Abdul Aziz Nugraha Pratama, 2022).

Berdasarkan konsep di atas, selanjutnya peneliti membuat gambar kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dari peneliti terhadap suatu masalah dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif, sedangkan harapan lama sekolah dan pengeluaran perkapita mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Tasikmalaya.

2. Diduga tingkat pengangguran terbuka, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Tasikmalaya.